



SESHISKI

**SOUTHEAST JOURNAL OF LANGUAGE
AND LITERARY STUDIES**

Volume 4 Issue 1 June 2024

E-ISSN 2797-8117

DEIKSIS SOSIAL DALAM NOVEL *LAYANGAN PUTUS* KARYA MOMMY ASF: SEBUAH TINJAUAN PRAGMATIK

Wa Ode Halfian¹, Sri Sulastr², Asmarita³

^{1,2}Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu, Kendari, Indonesia

³Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia

Corresponding Author: email: waodehalfian@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the types and functions of social deixis contained in the novel Layangan Putus by Mommy ASF. The method used in this study is a qualitative descriptive method. The data collection technique used is the reading and note-taking technique to mark important parts that are social deixis. The data analysis technique in this study is to group data, describe and analyze data and conclude the results of data analysis. The data in this study were analyzed using the theory of Putrayasa and Filmore. The implications of this study are expected to contribute to the development of linguistics, especially in the field of pragmatics (deixis) which makes the novel the object of study. This study is also expected to be a reference for further researchers in the field of linguistics, especially in the study of deixis. Based on the results of the study and discussion, it can be concluded that the use of social deixis in the novel Layangan Putus by Mommy ASF was found as many as 25 data including social deixis of the type of profession totaling 6 data, nicknames or greetings totaling 14 data and titles totaling 5 data. The forms of social deixis found in the form of words and phrases function to differentiate a person's social level, as politeness or courtesy in language, maintaining social attitudes, differentiating a person's identity and clarifying a person's social position.

Keywords: pragmatics, social deixis, novel, layangan putus

PENDAHULUAN

Leech (1983, 13-14) mengungkapkan bahwa *pragmatics studies meaning in relation to speech situation*. Pragmatik merupakan bagian dari ilmu linguistik yang mempelajari dan mengkaji penggunaan bahasa yang diinformasikan oleh para pembicara

dan ditafsirkan oleh pendengar sesuai dengan konteksnya. Menurut Leech (1983) Kajian pragmatik terbagi atas beberapa ruang lingkup yaitu deiksis, tindak tutur, pranggapan, implikatur percakapan dan prinsip kerja sama dan kesantunan.

Deiksis merupakan suatu kata yang merujuk pada kata, frasa, atau ungkapan yang digunakan untuk menjelaskan bahwa suatu kata dapat dikatakan bersifat deiksis apabila referennya berubah-ubah atau berpindah-pindah. Pendapat ini sejalan dengan pendapat Purwo (1984: 1) menyatakan bahwa sebuah kata dapat disebut sebagai deiksis apabila memiliki referen yang berubah-ubah, tergantung siapa pembicaranya dan situasi kata yang dituturkan.

Penggunaan deiksis yang benar dan tepat sesuai dengan keadaan sosial yang sesungguhnya dialami, dapat membantu pendengar dalam memahami maksud ide yang disampaikan penutur kepada pendengar. Sebaliknya apabila penggunaan deiksis yang digunakan tidak sesuai akan membuat pendengar kesulitan dalam memahami maksud ide yang disampaikan oleh penutur. Salah satu jenis deiksis yang harus dipahami adalah penggunaan deiksis sosial. Deiksis sosial merupakan deiksis yang membahas tentang adanya tingkat sosial atau perbedaan-perbedaan status sosial yang dapat mempengaruhi peran pembicara dan pendengar, ditunjukkan melalui pemilihan kata, frasa atau kalimat. Deiksis sosial didasari oleh tingkat kesopanan, sapaan kehormatan, hubungan kekerabatan dan hubungan sosial dengan kemasyarakatan. Penggunaan deiksis sosial dapat digunakan dalam bentuk lisan maupun tulisan. Salah satu penggunaan deiksis sosial yang dapat ditemukan dalam bentuk tulisan yaitu pada karya sastra salah satunya novel.

Kisah yang tersusun di dalam novel merupakan hasil karya imajinasi pengarang yang terinspirasi dari kehidupan yang sebenarnya maupun fiksi dengan menggunakan sudut pandang sastra Novel terdiri atas dua unsur yakni intrinsik dan ekstrinsik. Pengarang menyusun kisah dalam sebuah novel dengan mengangkat ide tentang kehidupan, meliputi sosial, budaya maupun politik. Penggunaan deiksis sosial oleh pengarang dalam penyusunan sebuah novel disebabkan oleh adanya perbedaan budaya dari para tokoh yang digambarkan dalam novel. Deiksis sosial digunakan sebagai penanda adanya tingkat kesopanan berbahasa di masyarakat atau adanya perbedaan tingkat kehidupan sosial yang

dapat mempengaruhi peran pembicara dan pendengar. Penggunaan deiksis sosial dianggap tepat apabila dalam penggunaannya disesuaikan dengan konteks yang sebenarnya dialami.

Salah satu novel yang mengangkat kisah kehidupan sosial manusia adalah novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF. Novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF merupakan novel yang mengangkat kisah kehidupan sosial. Sehingga dalam penulisan novel ini tidak luput dari penggunaan-penggunaan deiksis sosial oleh pengarang. Berdasarkan pemaparan di atas, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan jenis dan fungsi deiksis sosial yang terdapat dalam novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF.

Penelitian mengenai Deiksis Sosial dalam Novel *Layangan Putus* belum pernah diteliti sebelumnya tetapi penelitian deiksis sosial dalam karya sastra sudah dilakukan oleh beberapa orang, diantaranya; pertama penelitian yang dilakukan oleh Ismiani (2016) berjudul *Deiksis Sosial pada Surat Pembaca Harian Kompas Edisi Juli 2016 dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP*. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Mulyati (2019) berjudul “Deiksis Sosial dalam Kumpulan Cerpen Lembah Kehidupan Karya M. Husein Umar (Kajian Pragmatik. Ketiga, Fauziyyah (2021) mengkaji deiksis sosial dalam acara Indonesia Lawyers Club Episode “ Pasca Reuni 2012: Menakar Elektabilitas Capres 2019 dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP.”

Permasalahan jenis dan fungsi deiksis sosial yang terdapat dalam novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF sebagaimana menjadi penelitian ini akan dikaji secara pragmatik. Yule (2006: 3) menjelaskan bahwa pragmatik adalah studi tentang makna yang dituturkan oleh penutur kepada pendengar dan bagaimana makna itu ditafsirkan oleh pendengar. Kajian pragmatik menganalisis makna bahasa dengan penafsiran makna kontekstual atau bagaimana penutur mengorganisasikan apa yang hendak dikatakannya sehingga dapat disesuaikan dengan konteks dan situasi tutur, seperti siapa yang dituju, dimana, dan kapan. Pragmatik juga merupakan ilmu tentang hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dan penggunaannya. Mempelajari kajian pragmatik dapat bermanfaat bagi setiap orang dalam membantu proses berkomunikasi yang benar dan tepat sesuai dengan makna yang dijelaskan atau disampaikan oleh penutur berdasarkan konteksnya. Pragmatik melibatkan

seseorang tidak hanya untuk saling mengerti satu sama lain pada tingkat linguistik saja, tetapi pragmatik dalam kajian linguistik juga dapat menuntut seseorang untuk dapat memahami orang lain secara tidak langsung.

Sementara itu deiksis merupakan kata yang berasal dari bahasa Yunani yaitu 'deiktikos' yang berarti "penunjuk secara langsung" yang dapat dilakukan dengan ucapan untuk salah satu hal mendasar (Halfian, W. O., Adawiah, R., & Masri, F. A., 2022). Ungkapan ialah bentuk linguistik yang dipakai untuk menyelesaikan penunjukan. Listyarini (2020: 59) menjelaskan bahwa penggunaan deiksis dapat menentukan hubungan antara suatu konteks struktur bahasa dengan bahasa itu sendiri. Kata saya, dia, nanti, itu, ini merupakan contoh kata deiksis karena memiliki referen yang tidak tetap dan maknanya hanya dapat diketahui apabila kata-kata tersebut dijelaskan unsur deiksis yang digunakan pada saat kata tersebut dituturkan.

Yule (2006:14) membagi jenis deiksis kedalam tiga jenis yaitu deiksis persona, tempat dan waktu. Sementara Nababan (1987: 40) mengidentifikasi jenis deiksis atas lima macam yaitu persona, waktu, tempat, wacana dan sosial. Di pihak lain, Purwo (dalam Putrayasa 2014: 43) membagi jenis-jenis deiksis menjadi enam jenis deiksis yaitu deiksis persona, penunjuk, waktu, tempat, wacana dan sosial. Jadi berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa jenis-jenis deiksis dapat dikelompokkan menjadi enam jenis deiksis, yaitu deiksis persona, penunjuk, tempat, waktu, wacana dan sosial.

Menurut Putrayasa (2014: 53) deiksis Sosial adalah unsur-unsur kalimat yang menggambarkan fakta-fakta tertentu mengenai keadaan sosial ketika terjadinya tindak tutur, yang menunjukkan adanya perbedaan-perbedaan sosial. Perbedaan sosial disebabkan oleh aspek-aspek seperti, jenis kelamin, usia, pekerjaan, pendidikan, posisi dimasyarakat dan lain-lain, yang terdapat pada peserta dalam komunikasi secara lisan maupun tulisan yang nyata. Berhubungan dengan peran antara penutur dan petutur atau penutur dengan topik atau acuan lainnya.

Menurut Nababan, (1987) Deiksis sosial merupakan penunjuk yang dinyatakan berdasarkan perbedaan kemasyarakatan yang mempengaruhi peran pembicara dan pendengar. Perbedaan itu dapat ditunjukkan dalam pemilihan kata. Dalam beberapa bahasa, perbedaan tingkat sosial antara pembicara dengan pendengar yang diwujudkan dalam

seleksi kata atau sistem morfologi kata-kata tertentu. Dalam bahasa Jawa misalnya menggunakan kata *neda* dan *dahar* (makan), menunjukkan adanya perbedaan sikap atau kedudukan sosial antara pembicara, pendengar maupun orang yang di bicarakan. Secara tradisional bahasa seperti itu merupakan tingkatan bahasa.

Deiksis sosial selain merujuk pada kondisi rujukan tertentu, deiksis sosial juga memiliki konotasi sosial tertentu, terutama pada deiksis persona. Hal ini terlihat dalam bahasa Indonesia, misalnya dalam penggunaan kata kamu, kau, anda, saudara, tuan, Bapak, Ibu, dan sebagainya. Deiksis bagi penutur seperti saya, aku, hamba, patik, atau penggunaan nama diri. Dalam bahasa yang mengenal tingkatan-tingkatan bahasa seperti pada bahasa Jawa, perbedaan tersebut diwujudkan dalam bentuk-bentuk yang berbeda.

Menurut Sari, dkk. (2012: 90) menyatakan bahwa ada beberapa fungsi penggunaan deiksis sosial dalam novel, antara lain: (1) untuk membedakan tingkat sosial seseorang; (2) menjaga kesantunan dalam berbahasa; (3) menjaga sikap sosial; (4) memperjelas posisi sosial seseorang; (5) mengidentifikasi status sosial seseorang; dan (6) menentukan derajat ikatan sosial atau kekerabatan. Dari beberapa jabaran tersebut dapat disimpulkan bahwa fungsi deiksis sosial begitu lekat dengan kesantunan berbahasa dan hubungan sosial antar manusia. Komunikasi berbahasa juga erat dipengaruhi oleh penggunaan deiksis sosial.

Msalah jenis dan fungsi deiksis sosial dalam novel Layangan Putus Karya Momy ASF akan diteliti menggunakan pendekatan pragmatis, dan metode deskriptif-kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah ditemukan, peneliti menemukan sebanyak 25 data yang merupakan penggunaan deiksis sosial yang terdapat dalam novel Layangan Putus karya Mommy ASF, meliputi deiksis sosial jenis profesi, julukan dan gelar.

Deiksis Sosial Jenis Profesi

Menurut KBBI *online* (2023) profesi adalah bidang pekerjaan tertentu yang dilandasi pendidikan keahlian (keterampilan, kejuruan, dan sebagainya). Deiksis sosial profesi merupakan jenis deiksis sosial yang menyatakan tentang pekerjaan yang sedang dijalani oleh seseorang. Dalam novel Layangan Putus ada beberapa data yang masuk ke dalam deiksis sosial jenis jabatan, yaitu:

Data 1 Kata **dokter**

- (A): “dokter memanduku mengejan. Hingga aku kepayahan tiga kali rasa mules super dahsyat itu datang sangat rapat. Aku tak kunjung berhasil menemui bayiku” (Mommy, 2020: 2)
- (B): “dokter menjelaskan asam lambungku meningkat. Itu menyebabkan aku mual dan juga ada vertigon ringan yang menyebabkan aku merasa seperti berputar-putar” (Mommy, 2020: 240).

Kata dokter merujuk pada seseorang yang telah lulus pendidikan kedokteran, paham dalam urusan penyakit dan pengobatannya yang dialami oleh pasien. Berdasarkan KBBI (edisi V) dokter adalah lulusan pendidikan kedokteran yang ahli dalam hal penyakit dan pengobatannya.

Kata dokter pada data 1 dituturkan oleh Kinan untuk merujuk dan menghormati seseorang yang bekerja sebagai dokter. Kata dokter pada tuturan (A) yang menjadi rujukannya adalah dokter kandungan yang membantu proses persalinan Kinan ketika melahirkan, sedangkan pada tuturan (B) yang menjadi rujukannya adalah dokter umum yang memeriksa dan menangani Kinan ketika ia pingsan, dikarenakan penyakit asam lambungnya kambuh. Kata dokter pada data 1 berfungsi sebagai pembeda tingkat sosial berdasarkan pekerjaan atau profesinya. Kata dokter pada data tersebut merupakan deiksis sosial jenis profesi karena pada data tersebut terdapat kata **dokter** yang merupakan sebuah profesi pada lembaga kesehatan.

Data 2 Kata **guru**

- (A): “Sekolah nonformal yang kutuju ini lebih memfokuskan pengajaran pada tahfidz dan tahsin. Sekolah sederhana, tanpa fasilitas penuh. Guru mereka terbatas, dan menerima murid yang terbatas juga” (Mommy, 2020: 19)
- (B): “Adzan maghrib berkumandang. Alman, anak ketigaku, pulang setengah jam yang lalu. Ia bersemangat menemuiku dan memamerkan hasil tulisan Arab-nya yang dinilai 90 oleh guru mengajinya” (Mommy, 2020: 174)

Kata guru diartikan sebagai seseorang yang memiliki tugas sebagai pengajar atau pendidik dibidang suatu ilmu pada lingkup pendidikan. Berdasarkan KBBI (edisi V) guru adalah orang yang bekerja atau berprofesi sebagai pengajar.

Kata guru pada data di atas dituturkan oleh Kinan untuk merujuk dan menghormati orang yang bekerja sebagai guru. Kata guru pada tuturan (A) yang menjadi rujukannya guru di sekolah Pesantren Quba, sedangkan pada tuturan (B) yang menjadi rujukannya adalah

guru mengaji Amir, Arya, dan Alman. Kata guru pada data ini berfungsi sebagai pembeda tingkat sosial berdasarkan pekerjaan atau profesinya. Kata guru pada data tersebut merupakan deiksis sosial jenis profesi karena pada data tersebut terdapat kata **guru** yang merupakan profesi di sebuah lembaga pendidikan.

Data 3 Kata **Ustadz**

(A): “Ana sudah hubungi ustadz Deni, kata beliau tidak masalah. Ana yang akan antar anak-anak langsung ke Malang” (Mommy, 2020: 45)

(B): “Afwan, Ummu Amir, boleh bicara di kantor sebentar? Ustadz Riki menghampiriku” (Mommy, 2020: 75).

Kata ustadz pada data tersebut dapat diartikan sebagai seorang pendidik, pengajar atau guru laki-laki yang umum digunakan pada lingkungan pendidikan atau sekolah Islam yaitu Pesantren. Berdasarkan KBBI (edisi V), kata ustadz merupakan bentuk tidak baku dari kata ustaz yang artinya adalah seorang laki-laki yang bekerja sebagai guru agama Islam atau guru besar.

Kata ustadz dituturkan oleh Aris dan Kinan untuk merujuk dan menghormati orang yang bekerja sebagai pengajar atau ustadz di sekolah pesantren Quba yang merupakan sekolah Amir dan Arya. Kata ustadz pada tuturan (A) dituturkan oleh Aris, yang menjadi rujukannya adalah ustadz Deni, sedangkan kata ustadz pada tuturan (B) dituturkan oleh Kinan, yang menjadi rujukannya adalah ustadz Riki. Kata ustadz pada data ini berfungsi sebagai pembeda tingkat sosial berdasarkan pekerjaan atau profesinya. Kata ustadz pada data 3 merupakan deiksis sosial jenis profesi karena kata **ustadz** yang merupakan sebuah profesi di lembaga pendidikan dan umumnya digunakan di lingkungan pesantren.

Data 4 Kata **Ustadzah**

(A): “ustadzahnya dan para wali murid belum ku pamiti” (Mommy, 2020: 55)

(B): “Dia senang sekali mendapat hadiah permen dari ustazah karena sudah berhasil menghafal surah Al-Ashr” (Mommy, 2020: 174)

Kata ustazah pada data tersebut bermakna pendidik, pengajar, atau guru perempuan pada lingkungan pendidikan Islam seperti Pesantren. Berdasarkan KBBI (edisi V) kata ustazah merupakan bentuk tidak baku dari kata ustazah yang artinya adalah seorang perempuan yang bekerja atau berprofesi sebagai Guru agama atau Guru besar. Kata ustazah di atas dituturkan oleh Kinan untuk merujuk dan menghormati seseorang yang bekerja atau berprofesi sebagai pengajar. Kata ustazah pada tuturan (A) yang menjadi

rujukannya adalah pengajar atau ustadzah yang mengajar di sekolah Alman di Bali, sedangkan kata ustadzah pada tuturan (B) yang menjadi rujukannya adalah pengajar atau ustadzah yang mengajar mengaji Amir, Arya, dan Alman. Kata ustadzah pada data ini berfungsi sebagai pembeda tingkat sosial berdasarkan pekerjaan atau profesinya. Kata ustadzah pada kutipan tersebut merupakan deiksis sosial jenis profesi. karena pada data tersebut terdapat kata **ustadzah** yang merupakan sebuah profesi di lembaga pendidikan Islam.

Data 5 Frasa **Dokter Hewan**

- (A): “Ternyata semalam telepon dari Dita, sahabatku saat kuliah dulu. Dia memang mengabarkan akan kembali ke Indonesia setelah bekerja sebagai dokter hewan di Canada selama dua tahun” (Mommy, 2020: 179)
- (B): “Aku belum mapan secara finansial jika berpisah dengan Mas Aris. Pendapatanku sebagai dokter hewan house call belum seberapa. Sementara kebutuhan empat orang anak tidak sedikit. Amir dan Arya memiliki kebutuhan yang beragam dengan kegiatan mereka yang padat” (Mommy, 2020: 230).

Frasa dokter hewan merujuk pada seseorang yang telah lulus pendidikan kedokteran hewan, ahli dalam hal penyakit hewan dan bersedia untuk menangani dan mengobati hewan dan penyakit-penyakitnya. Berdasarkan KBBI (edisi V) dokter hewan adalah dokter yang ahli dalam penyakit hewan.

Frasa dokter hewan pada data ini dituturkan oleh Kinan untuk merujuk seseorang yang bekerja atau berprofesi sebagai dokter hewan. Kata dokter Hewan pada tuturan (A) yang menjadi rujukannya adalah Dita. Dita adalah sahabat Kinan yang bekerja sebagai dokter hewan di Canada. Sedangkan pada tuturan (B) yang menjadi rujukannya adalah Kinan yang bekerja atau berprofesi sebagai dokter hewan house call di Bali. Frasa dokter hewan pada data ini berfungsi sebagai pembeda tingkat sosial berdasarkan pekerjaan atau profesinya. Frasa dokter hewan pada data 5 merupakan deiksis sosial jenis profesi karena pada data tersebut terdapat frasa **dokter hewan** yang merupakan sebuah profesi di lembaga kesehatan.

Data 6 Kata **Sopir**

- (A): “Aku mulai jengkel, ku telepon sopir kantor. Kucecar Selamat dengan pertanyaan” (Mommy, 2020: 187).
- (B): “Sopir ojek online yang mengantarkan aku hingga diterima di UGD rumah sakit terdekat” (Mommy, 2020: 240).

Kata sopir diartikan sebagai seseorang yang bertugas mengendarai kendaraan baik motor maupun mobil. Berdasarkan KBBI (edisi V) kata sopir diartikan sebagai pengemudi mobil, motor, bemo dan sebagainya.

Kata sopir dituturkan oleh Kinan untuk merujuk dan menghormati seseorang yang bekerja atau berprofesi sebagai sopir. Kata sopir pada tuturan (A) yang menjadi rujukannya adalah Selamat yang merupakan sopir kantor di perusahaan Aris, sedangkan kata sopir pada tuturan (B) yang menjadi rujukannya adalah sopir ojek online yang mengantarkan Kinan ke rumah sakit. Kata sopir pada data ini berfungsi sebagai pembeda tingkat sosial berdasarkan pekerjaan atau profesinya. Kata sopir pada data tersebut merupakan bentuk deiksis sosial jenis profesi karena pada data tersebut kata **Sopir** merupakan sebuah profesi di bidang transportasi.

Deiksis Sosial Jenis Julukan

Menurut KBBI online (2023) julukan adalah nama yang diberikan sehubungan dengan keistimewaannya dan sebagainya; gelar kehormatan. Deiksis sosial julukan adalah deiksis sosial yang digunakan sebagai bentuk sapaan atau panggilan yang disampaikan atau dianugerahkan kepada seseorang sesuai dengan kepribadian dan karakteristiknya. Beberapa data yang termasuk dalam deiksis sosial jenis julukan adalah sebagai berikut:

Data 7 Kata Nak

(A): “Belajar ya, nak. Yang baik di kelas, bermain nanti sama teman-teman, ya”(Mommy, 2020: 10).

(B): “Lhoo, ya boleh, nak. Main ke sini, ibu tunggu ya. Ibu bikinin kepingting kesukaanmu ya, nak?” (Mommy, 2020: 22).

Kata nak ialah kependekan dari kata anak yang bermakna keturunan dari pasangan suami istri baik perempuan maupun laki-laki. Berdasarkan KBBI (edisi V) kata nak merupakan bentuk tidak baku dari kata anak diartikan sebagai generasi kedua atau keturunan pertama.

Kata nak dituturkan oleh Kinan dan Ibu untuk menyapa dan menghormati seorang anak. Kata nak pada tuturan (A) dituturkan oleh Kinan, yang menjadi rujukannya adalah Amir dan Arya, sedangkan kata nak pada tuturan (B) dituturkan oleh Ibu, yang menjadi rujukannya adalah Kinan. Kata nak pada data ini berfungsi sebagai kesantunan atau sopan

santun berbahasa dan menjaga sikap sosial. Kata nak pada data ini merupakan deiksis sosial jenis julukan atau sapaan karena pada data ini terdapat kata nak yang digunakan untuk menyapa seorang anak.

Data 8 Kata **Abang**

(A): “Maksudnya? abang kenapa? Aku yang kaget dengan pertanyaannya memastikan tujuan ia bertanya” (Mommy, 2020: 13).

(B): “Hooo, abang Arya tadi nggak pulang setelah maghrib makan di Mushola toh? Aku pura-pura tidak tahu” (Mommy, 2020: 175).

Kata abang dapat diartikan sebagai kakak laki-laki. Kata abang merupakan sapaan penghormatan untuk seorang laki-laki yang berusia lebih tua. Berdasarkan KBBI (edisi V) kata abang diartikan sebagai kakak laki-laki yang lebih tua dan digunakan untuk menyapa seorang laki-laki yang lebih tua.

Kata abang dituturkan oleh Kinan untuk menyapa dan menghormati anaknya yang berusia lebih tua. Kata abang pada tuturan (A) yang menjadi rujukannya adalah Amir, sedangkan kata abang pada tuturan (B) yang menjadi rujukannya adalah Arya. Kata abang pada data ini berfungsi sebagai kesantunan dan sopan santun berbahasa terhadap anaknya. Kata abang pada data 8 merupakan deiksis sosial jenis julukan atau sapaan, karena pada data tersebut terdapat kata **abang** yang merupakan sebuah sapaan atau julukan yang digunakan untuk menyapa seorang laki-laki yang lebih tua.

Data 9 Kata **Ibu**

(A): “Assalamualaiakum, ibu? sehat?” (Mommy, 2020: 22)

(B): “Iya ibu, mohon maaf. Atau kalau ibu mau, mungkin bisa bulan depannya lagi, Bu” (Mommy, 2020: 147)

Kata ibu dapat diartikan seorang perempuan yang telah memiliki anak. Kata ibu juga dapat digunakan sebagai bentuk sapaan kepada seseorang perempuan yang sudah bersuami maupun belum. Berdasarkan KBBI (edisi V) kata ibu adalah sapaan takzim digunakan kepada perempuan baik yang sudah bersuami maupun yang belum bersuami. Kata ibu pada data tersebut dituturkan oleh Kinan dan pihak travel cerio untuk menyapa dan menghormati seorang perempuan. Kata ibu pada tuturan (A) dituturkan oleh Kinan, yang menjadi rujukannya adalah mantan mertua Kinan, sedangkan kata ibu pada tuturan (B) dituturkan oleh pihak travel cerio, yang menjadi rujukannya adalah Kinan. Kata ibu pada data ini berfungsi sebagai kesantunan atau sopan santun berbahasa dan menjaga sikap

sosial. Kata ibu pada data tersebut merupakan deiksis sosial jenis julukan atau sapaan, karena pada data tersebut terdapat kata **ibu** yang merupakan sebuah sapaan atau julukan yang digunakan untuk menyapa dan menghormati seorang perempuan.

Data 10 Kata **Mbak**

(A): “mbak, mau ke Probolinggo?” (Mommy, 2020: 23)

(B): “mbak, saya sedang hamil. Harusnya keberangkatan yang aman adalah bulan ini. Bulan depan masih oke, tapi dua bulan lagi saya nggak tahu kondisi saya, dan perut saya sudah gede banget loh, Mbak” (Mommy, 2020: 147).

Kata mbak dapat diartikan sebagai kakak perempuan. Kata mbak merupakan sapaan sopan dan hormat untuk perempuan yang lebih tua. Berdasarkan KBBI (edisi V) kata mbak merupakan kata sapaan untuk seorang perempuan yang lebih tua maupun muda yang biasa digunakan di daerah Jawa.

Kata mbak dituturkan oleh Alisa dan Kinan untuk menyapa dan menghormati seorang perempuan. Kata mbak pada tuturan (A) dituturkan oleh Alisa, yang menjadi rujukannya adalah Kinan, sedangkan kata mbak pada tuturan (B) dituturkan oleh Kinan, yang menjadi rujukannya adalah seorang perempuan yang merupakan pihak travel Cerio. Kata mbak pada data ini berfungsi sebagai kesantunan atau sopan santun berbahasa dan menjaga sikap sosial seseorang. Kata mbak pada data 10 merupakan bentuk deiksis sosial jenis julukan atau sapaan, karena pada data tersebut terdapat kata **Mbak** yang merupakan sebuah sapaan atau julukan yang digunakan untuk menyapa seorang perempuan lebih tua maupun muda.

Data 11 Kata **Wisatawan**

(A): “Alasannya, saat itu arus begitu deras diakibatkan hujan. Kami datang persis tanggal 1 Januari, hujan turun dan wisatawan domestik membludak” (Mommy, 2020: 24)

(B): “Mas Aris juga merupakan pribadi yang ulet dan tekun. Dia mampu membaca pasar. Ekonomi Bali mulai pulih. Keuntungan dari penjualan pulsa tak seberapa, tapi ketika mulai banyak wisatawan asing yang kembali berlibur, mereka membutuhkan hal-hal kecil yang saat itu hanya kios kami yang menyediakan. Seperti *simcard*, *adaptor*, *charger*, *earphone*, dan sebagainya” (Mommy, 2020: 137).

Kata wisatawan dapat diartikan sebagai orang yang mengadakan perjalanan ke suatu tempat untuk berlibur atau berwisata. Berdasarkan KBBI (edisi V) wisatawan wisatawan adalah orang yang berwisata.

Kata wisatawan dituturkan oleh Kinan untuk merujuk orang atau sekelompok orang yang sedang berlibur atau berwisata. Kata wisatawan pada tuturan (A) yang menjadi rujukannya adalah wisatawan domestik yang sedang melakukan rafting di sungai Songa Probolinggo, sedangkan kata wisatawan pada tuturan (B) yang menjadi rujukannya adalah wisatawan asing yang datang berlibur di Bali. Kata wisatawan pada data ini berfungsi sebagai pembeda identitas seseorang. Kata pada data 11 merupakan deiksis sosial jenis julukan atau sapaan, karena pada data tersebut terdapat kata **wisatawan** yang merupakan sebuah sapaan atau julukan yang digunakan untuk menyebutkan dan menghormati orang yang sedang berlibur atau berwisata.

Data 12 Kata **Adik**

(A): “Mommy jagain rumah ini, ya. Ini loh ditinggal lama banget, kotornya ampun. adik jalan-jalan sama daddy, ya. Mau minta maem apa? Ajak dah daddy-nya maem barbekyu, yang bakar-bakar itu loh. Di Malang kan nggak ada. Nggak pa-pa, Mommy nggak pa-pa. Mommy seneng adik jalan-jalan. Mommy jagain rumahnya aja” (Mommy, 2020: 30)

(B): “adik... sini, sini, sini. Kuarahkan ia ke Sofa ruang tamu, kuletakkan pelan Arya yang juga mulai terjaga, kemudian ku dekap erat Aby” (Mommy, 2020: 173).

Kata adik dapat diartikan sebagai saudara laki-laki maupun perempuan yang berusia lebih muda. Berdasarkan KBBI (edisi V) kata adik adalah kata sapaan kepada saudara atau kerabat yang lebih mudah baik laki-laki maupun perempuan. Kata adik dituturkan oleh Kinan untuk menyapa dan menghormati anaknya yang berusia lebih muda. Kata adik pada tuturan (A) yang menjadi rujukannya adalah Arya, sedangkan kata adik pada tuturan (B) yang menjadi rujukannya adalah Aby. Kata adik pada data ini berfungsi sebagai kesantunan atau sopan santun berbahasa terhadap anaknya. Kata adik pada data 12 merupakan deiksis sosial jenis julukan atau sapaan, karena pada data tersebut terdapat kata **adik** yang merupakan sebuah sapaan atau julukan yang digunakan untuk menyapa saudara atau kerabat baik laki-laki maupun perempuan yang lebih muda.

Data 13 Kata *Baby*

- (A): “Aku menyiapkan baju renang dan beberapa pakaian untuk mereka menginap. Memisahkan tas *baby* Aby yang dilengkapi diapres serta susu. Semisal dia keberatan membawa Aby, aku tidak perlu membongkar isi tassa yang besar” (Mommy, 2020: 30)
- (B): “Ehh, salah. *baby* Ahmad, ya kan Mommy, ya? Amir meminta dukungankun” (Mommy, 2020: 50).

Kata *baby* berasal dari bahasa Inggris yang artinya adalah bayi baik laki-laki maupun perempuan atau dapat juga berarti kesayangan. Kata *baby* merupakan panggilan sayang yang umum digunakan oleh orang tua untuk memanggil atau menyebutkan seorang anak bayi.

Kata *baby* dituturkan oleh Kinan dan Amir untuk menyebutkan dan menghormati seorang anak yang masih bayi. Kata *baby* pada tuturan (A) dituturkan oleh Kinan yang menjadi rujukannya adalah Aby, sedangkan kata *baby* pada tuturan (B) dituturkan oleh Amir yang menjadi rujukannya adalah Ahmad. Kata *baby* pada data ini berfungsi sebagai kesantunan atau sopan santun berbahasa terhadap anak yang masih bayi. Kata *baby* pada data 13 merupakan deiksis sosial jenis julukan atau sapaan, karena pada data tersebut terdapat kata *baby* yang merupakan sebuah sapaan atau julukan yang digunakan untuk menyapa seorang anak yang masih bayi baik laki-laki maupun perempuan.

Data 14 Kata **Bapak**

- (A): “Besok saja mungkin bapak bisa luangkan waktu untuk kita ngobrol. Aku ingin menjelaskan tentang kepindahan kami sekalian berpamitan kepadanya” (Mommy, 2020: 34)
- (B): “Cobaan beruntun dari bapak sakit hingga tiada menjadi titik balik Mas Aris mengenal Tuhannya” (Mommy, 2020: 161).

Kata *bapak* dapat diartikan sebagai orang tua laki-laki atau orang yang dihormati. Berdasarkan KBBI (edisi V) kata *bapak* adalah orang yang dipandang sebagai orang tua laki-laki atau orang yang dihormati.

Kata *bapak* pada data tersebut dituturkan oleh Kinan untuk menyebutkan dan menghormati seorang laki-laki. Kata *bapak* pada tuturan (A) yang menjadi rujukannya adalah Aris, sedangkan kata *bapak* pada tuturan (B) yang menjadi rujukannya adalah mertua laki-laki tokoh Kinan. Kata *bapak* pada data ini berfungsi sebagai kesantunan atau sopan santun berbahasa dan menjaga sikap sosial. Kata *bapak* pada data 14 merupakan

deiksis sosial jenis julukan atau sapaan, karena pada data tersebut terdapat kata **bapak** yang merupakan sebuah sapaan atau julukan yang digunakan untuk menyapa dan menghormati seorang laki-laki.

Data 15 Kata **Suami**

(A): “Vini, suami, dan anaknya meminta kepadaku agar Alman bisa mengingat” (Mommy, 2020: 46)

(B): “Loh, jadi keberangkatan kami diundur? Yah, tanggal segitu suami saya nggak bisa, Mbak. Ucapku ditelepon pihak travel Cerio” (Mommy, 2020: 147).

Kata **suami** diartikan sebagai seorang pria yang telah menjadi pasangan resmi seorang wanita secara agama maupun negara. Berdasarkan KBBI (edisi V) kata suami berarti pria yang telah menjadi pasangan hidup resmi seorang perempuan.

Kata suami pada data dituturkan oleh Kinan untuk menyebutkan dan menghormati seorang laki-laki yang telah menikah. Kata suami pada tuturan (A) yang menjadi rujukannya adalah suami Vini, sedangkan kata suami pada tuturan (B) yang menjadi rujukannya adalah Aris. Kata suami pada data ini berfungsi sebagai kesantunan atau sopan santun berbahasa dan menjaga sikap sosial. Kata suami pada data ini merupakan deiksis sosial jenis julukan atau sapaan, karena pada data tersebut terdapat kata **suami** yang merupakan sebuah julukan atau sapaan untuk seorang laki-laki yang telah menikah.

Data 16 Kata **Nduk**

(A): “Bapaknya anak-anak, nduk. Liat Amir kemarin kayaknya kangen banget, nggak tega gue ngebangun gap antara gue am a daddy-nya” (Mommy, 2020: 47)

(B): “Nduk, si Aris bawa anak-anak?” (Mommy, 2020: 58)

Kata Nduk berasal dari kata genduk merupakan panggilan sayang yang digunakan orang tua untuk menyapa anak perempuan yang biasa digunakan di daerah Jawa. Berdasarkan KBBI (edisi V) kata nduk merupakan bentuk tidak baku dari kata genduk yang memiliki arti sebagai sapaan kepada anak perempuan. Kata Nduk dituturkan oleh Kinan dan Mama untuk menyapa dan menghormati seorang perempuan. Kata nduk pada tuturan (A) dituturkan oleh Kinan, yang menjadi rujukannya adalah Vini, sedangkan kata nduk pada tuturan (B) dituturkan oleh mama, yang menjadi rujukannya adalah Kinan. Kata nduk pada data ini berfungsi sebagai kesantunan atau sopan santun berbahasa dan menjaga sikap sosial seseorang. Kata nduk pada data 16 merupakan bentuk deiksis sosial jenis julukan

atau sapaan, karena pada data tersebut terdapat kata **Nduk** yang merupakan sebuah sapaan atau julukan yang digunakan untuk menyapa seorang perempuan.

Data 17 Kata **Turis**

- (A): “Buatku, Bali bukan sekadar tempat wisata yang indah. Banyak Turis datang mencari hiburan duniawi yang hedon. Akupun demikian. Dulu tiada weekend tanpa bergaul” (Mommy, 2020: 55)
- (B): “Aku melihat banyak rickshaw hilir mudik membawa penumpang. Becak Jepang tanpa sepeda ini ditarik dengan kekuatan tangan. Turis asing maupun domestik banyak yang mencobanya” (Mommy, 2020: 95).

Kata *turis* dapat diartikan sebagai seorang wisatawan yang melakukan perjalanan berwisata atau berekreasi disuatu tempat atau daerah. Berdasarkan KBBI (edisi V) kata turis adalah pelancong atau wisatawan. Kata *turis* pada data tersebut dituturkan oleh Kinan untuk menyebutkan seseorang atau kelompok orang yang berlibur atau berwisata. Kata turis pada tuturan (A) yang menjadi rujukannya adalah turis yang berlibur atau berwisata di Bali, sedangkan kata turis pada tuturan (B) yang menjadi rujukannya adalah turis yang sedang berlibur dan mencoba rickshaw hilir di Tokyo. Kata turis pada data ini berfungsi sebagai pembeda identitas sosial. Kata turis pada data 17 merupakan deiksis sosial jenis julukan atau sapaan, karena pada data tersebut terdapat kata **turis** yang merupakan sebuah sapaan atau julukan yang digunakan untuk menyebutkan orang-orang yang datang berwisata atau berekreasi di suatu tempat atau daerah.

Data 18 Kata **Mama**

- (A): “Iya, Nak. Nanti kita ketemu mereka di Malang, Ya.” Aku tersenyum. ”Siapa ini yang kemarin nginep di villa, berenang sama mama Vini? Ihh, Mommy nggak diajak, lho. Ish, ish, ish, ish” (Mommy, 2020: 56)
- (B): “Mama nggak tahukah anak-anak dibawa bapaknya?” bisik adikku lirih” (Mommy, 2020: 57).

Kata mama dapat diartikan sebagai ibu atau orang tua perempuan untuk seorang anak. Berdasarkan KBBI (edisi V) kata mama adalah orang tua perempuan dan merupakan kata sapaan kepada ibu. Kata mama pada data tersebut dituturkan oleh Kinan dan Dimas untuk menyebutkan dan menghormati seorang ibu. Kata mama pada tuturan (A) dituturkan oleh dimas, yang menjadi rujukannya adalah orang tua perempuan dari Kinan dan Dimas (ibunya), sedangkan kata mama pada tuturan (B) dituturkan oleh Kinan, yang menjadi rujukannya adalah Vini. Kata mama pada data ini berfungsi sebagai kesantunan atau sopan

santun berbahasa. Kata *mama* pada data 18 adalah deiksis sosial jenis julukan atau sapaan, karena pada data tersebut terdapat kata **mama** yang merupakan sebuah sapaan atau julukan yang digunakan untuk menyebutkan dan menghormati orang tua perempuan (ibu).

Data 19 Kata **Jamaah**

(A): “Mas Aris pergi umroh bersama sahabatnya pada Ramadhan tahun 2014. Dia mengirimiku foto suasana tawaf di Mekkah. Syahdu sekali melihat jamaah mengelilingi Ka’bah” (Mommy, 2020: 140).

(B): “Semua jamaah masuk ke bus satu persatu” (Mommy, 2020: 150).

Kata *jamaah* diartikan sekelompok orang yang bertujuan untuk beribadah. Berdasarkan KBBI (edisi V), kata *jamaah* merupakan bentuk tidak baku dari kata *jemaah* yang artinya rombongan orang yang beribadah. Kata *jamaah* pada data di atas dituturkan oleh Kinan untuk menyebutkan dan menghormati sekelompok orang yang beribadah umroh. Kata *jamaah* pada tuturan (A) yang menjadi rujukannya adalah rombongan orang yang sedang Tawaf di Mekkah ketika Aris umroh pada tahun 2014, sedangkan kata *jamaah* pada tuturan (B) yang menjadi rujukannya adalah Aris, Kinan dan rombongannya yang berada di Istanbul bertujuan untuk berangkat umroh di Mekkah. Kata *jamaah* dituturkan oleh Kinan berfungsi sebagai pembeda identitas sosial. Kata *jamaah* pada data 19 merupakan deiksis sosial jenis julukan atau sapaan, karena pada data tersebut terdapat kata **jamaah** yang merupakan sebuah sapaan atau julukan yang digunakan untuk menyapa atau menyebutkan sekelompok orang yang bertujuan untuk beribadah.

Data 20 Kata **Pasien**

(A): “Aku sibuk dengan ponselku saat itu, berhubungan dengan pasien yang berkonsultasi mengenai kucingnya” (Mommy, 2020: 70).

(B): “Kali ini aku benar-benar merasakan kesendirian. Well enggak benar-benar sendirian. Berbatas gorden putih disebelahku ada pasien lain. Tapi gorden putih ini aku benar-benar sendirian” (Mommy, 2020: 241).

Kata *pasien* dapat diartikan sebagai seseorang yang sedang menderita penyakit dan memerlukan perawatan medis dari dokter untuk menyembukannya. Berdasarkan KBBI (edisi V) kata *pasien* adalah orang sakit yang dirawat dokter. Kata *pasien* dituturkan oleh Kinan untuk menyebutkan dan menghormati orang yang sedang sakit. Kata *pasien* pada tuturan (A) yang menjadi rujukannya adalah seseorang yang sedang konsultasi mengenai kucingnya, sedangkan kata *pasien* pada tuturan (B) yang menjadi rujukannya adalah orang

yang sedang sakit dan dirawat di rumah sakit bersamaan dengan Kinan. Kata pasien pada data ini berfungsi sebagai kesantunan atau sopan santun berbahasa. Kata pasien pada data 20 merupakan bentuk deiksis sosial jenis julukan atau sapaan, karena pada data tersebut terdapat kata **pasien** yang merupakan sebuah sapaan atau julukan yang digunakan untuk menyapa orang yang sedang sakit.

Deiksis Sosial Jenis Gelar

Menurut KBBI *online* gelar adalah 1. sebutan kehormatan, kebangsawanan, atau kesarjanaan yang biasanya ditambahkan pada nama orang, seperti raden, tengku, doktor, sarjana ekonomi, 2. nama tambahan sesudah menikah atau setelah tua (sebagai kehormatan): ia diberi – sutan, 3. julukan yang berhubungan dengan keadaan atau tabiat orang; sebutan: ia mendapat -- srikandi dari kawan-kawannya. Deiksis sosial gelar adalah jenis deiksis yang digunakan sebagai sapaan kehormatan yang disampaikan pada seseorang yang mendapatkan atau mencapai sesuatu yang lebih tinggi atau lebih istimewa dibandingkan orang lain, sehingga mendapatkan sapaan kehormatan yang berbeda dengan orang lain dilingkungan sosialnya.

Data 21 Kata Ayah

(A): “Ini momen pertamanya menjadi ayah. Aku tahu benar dia sangat mencintai bayinya” (Mommy, 2020: 3)

(B): “Mama bilang, Kinanti maksudnya yang kita nanti-nanti. Aku putri kecilnya yang sangat dinantikan keberadaannya di dunia. Begitu pula papa, dia adalah seorang ayah yang sangat menunggu kehadiranku” (Mommy, 2020: 157).

Kata ayah diartikan sebagai orang tua laki-laki kandung. Berdasarkan KBBI (edisi V) kata ayah diartikan sebagai orang tua kandung laki-laki dan kata sapaan orang tua kandung laki-laki. Kata ayah pada data tersebut dituturkan oleh Kinan untuk menyebutkan dan menghormati seorang laki-laki yang telah memiliki anak. Kata ayah pada tuturan (A) yang menjadi rujukannya adalah Aris, sedangkan kata ayah pada tuturan (B) yang menjadi rujukannya adalah orangtua laki-laki (Bapak) Kinan. Kata ayah pada data ini berfungsi sebagai pembeda identitas seseorang dan memperjelas kedudukan sosial. Kata ayah pada data 21 merupakan deiksis sosial jenis gelar, karena pada data tersebut terdapat kata **ayah** yang merupakan sebuah gelar untuk seorang laki-laki yang telah memiliki anak.

Data 22 Kata **Istri**

- (A): “Aku merelakan gelar edukasi, menggantung ijazahku dan menyimpannya rapi untuk mengabdikan padanya. Merawat anak-anak, membesarkan dan mengurus segala keperluan mereka. Dengan senang hati aku melakukannya. Aku menikmati peranku menjadi istri dan ibu dari anak-anaknya” (Mommy, 2020: 88)
- (B): “Tangisku pecah. Aku yakin dia adalah tempat yang tepat untuk mengadukan posisiku. Aku merasa Allah mengirimkan namanya di kepalaku, karena dia baru saja menerima pinangan seorang ustadz untuk menjadi istri ketiga” (Mommy, 2020: 91).

Kata istri diartikan sebagai seorang wanita yang dinikahi oleh pasangannya secara resmi baik secara agama maupun negara. Berdasarkan KBBI (edisi V) kata istri adalah seorang perempuan yang telah menikah atau bersuami. Kata istri pada data tersebut dituturkan oleh Kinan untuk menyebutkan seseorang perempuan yang telah menikah. Kata istri pada tuturan (A) yang menjadi rujukannya adalah Kinan, sedangkan kata istri pada tuturan (B) yang menjadi rujukannya adalah sahabat Kinan yang telah dipinang menjadi istri ketiga seorang Ustadz. Kata istri pada data ini berfungsi sebagai pembeda identitas seseorang dan memperjelas kedudukan sosial. Kata istri pada data 22 merupakan deiksis sosial jenis gelar, karena pada data tersebut terdapat kata **istri** yang merupakan sebuah gelar untuk seorang perempuan yang telah menikah atau bersuami.

Data 23 Kata **Wanita**

- (A): “Aku akan berdampingan pula dengan wanita ini hingga ujung usiaku, kan?” (Mommy, 2020: 89).
- (B): “Akankah senyumku mengembang seperti wanita-wanita lain yang kulihat menaiki rickshaw tadi?” (Mommy, 2020: 117).

Kata wanita diartikan sebagai seorang perempuan yang telah dewasa. Berdasarkan KBBI (edisi V), kata wanita adalah perempuan dewasa. Kata wanita pada data di atas dituturkan oleh Kinan untuk menyebutkan dan menghormati perempuan yang telah dewasa. Kata wanita pada tuturan (A) yang menjadi rujukannya adalah istri kedua Aris, sedangkan kata wanita pada tuturan (B) yang menjadi rujukan adalah penumpang perempuan yang menaiki rickshaw di Tokyo. Kata wanita pada data ini berfungsi sebagai pembeda identitas sosial. Adapun yang menjadi rujukannya adalah istri kedua Aris. Kata wanita pada data ini

merupakan deiksis sosial jenis gelar, karena pada data tersebut terdapat kata **wanita** yang merupakan sebuah gelar untuk seorang perempuan yang telah dewasa.

Data 24 Kata **Pria**

- (A): “Benar saja, di sana aku menemukan pria yang menarik. Aku sudah lupa bagaimana kisah akhirnya kami berkenalan. Dia membelikanku minum, aku merasa tersanjung” (Mommy, 2020: 131)
- (B): “Aku mengajaknya ketengah dan menemaninya berdansa. Matanya mencaricari dan memberi kode dengan menunjuk ke seorang pria yang bersandar dipinggir panggung” (Mommy, 2020: 132)

Kata **pria** diartikan sebagai seorang laki-laki yang telah dewasa. Berdasarkan KBBI (edisi V) kata pria adalah laki-laki dewasa. Kata **pria** pada data di atas dituturkan oleh tokoh Kinan untuk menyebutkan seorang laki-laki dewasa. Kata **pria** pada tuturan (A) yang menjadi rujukannya adalah Dimas, sedangkan kata pria pada tuturan (B) yang menjadi rujukannya adalah Aris. Kata pria berfungsi sebagai pembeda identitas sosial. Kata pria pada data 24 merupakan deiksis sosial jenis gelar, karena pada data tersebut terdapat kata **pria** yang merupakan sebuah gelar untuk seorang laki-laki yang telah dewasa.

Data 25 Kata **Gadis**

- (A): “Aku menangkap banyangan gadis manis berambut ikal itu di seberang ruangan. Tapi aku tak percaya apa yang nampak di depan mataku. Dita sudah bergelayut manja dengan Dewa, laki-laki yang kutitipkan padanya, untuk dijaga agar tidak pergi ditikung wanita lain” (Mommy, 2020: 133)
- (B): “Dia hanya ingin menyampaikan bahwa dia sudah berpisah dengan pacarnya yang lama. Memang mereka berbeda kepercayaan. Pacarnya adalah seorang gadis Bali yang manis” (Mommy, 2020: 134)

Kata **Gadis** diartikan sebagai anak perempuan yang telah akil baliq. Berdasarkan KBBI (edisi V) kata gadis adalah anak perempuan yang akil balig dan belum kawin.

Kata gadis pada data di atas dituturkan oleh Kinan untuk menyebutkan seseorang perempuan. Kata *gadis* pada tuturan (A) yang menjadi rujukannya adalah Dita, sedangkan kata gadis pada tuturan (B) yang menjadi rujukaanya adalah mantan pacar Aris yang berasal dari Bali. Kata **gadis** pada data ini berfungsi sebagai pembeda identitas sosial. Kata gadis pada data 25 merupakan deiksis sosial jenis gelar, karena pada data tersebut terdapat kata gadis yang merupakan sebuah gelar untuk seorang anak perempuan yang telah dewasa dan belum menikah.

KESIMPULAN

Dari hasil analisis data dan pembahasan mengenai jenis dan fungsi deiksis sosial dalam novel Layangan Putus karya Mommy ASF, maka peneliti menyimpulkan bahwa deiksis sosial dalam novel Layangan Putus karya Mommy ASF yang ditemukan mengacu pada perbedaan-perbedaan status sosial yang disebabkan oleh faktor-faktor sosial seperti jenis kelamin, usia, kedudukan dimasyarakat, pekerjaan, pendidikan dan sebagainya. Data yang ditemukan lebih dominan berbentuk relasional sebagai honorifik (sapaan penghormatan) dan etika berbahasa. Penggunaan deiksis sosial dalam novel Layangan Putus karya Mommy ASF ditemukan berjumlah 25 data yang meliputi deiksis sosial jenis profesi, julukan atau sapaan, dan gelar. Deiksis sosial yang ditemukan dalam novel Layangan Putus Karya Mommy ASF berupa bentuk deiksis sosial kata dan frasa.

Deiksis sosial jenis profesi, data yang ditemukan sebanyak 6 data yang meliputi bentuk deiksis sosial kata berjumlah 5 data yaitu: dokter, guru, ustadzah, ustadz, sopir dan bentuk deiksis sosial frasa sebanyak 1 data yaitu: dokter hewan. Deiksis sosial jenis julukan (Panggilan atau sapaan kepada seseorang atas karakteristik dan ciri khasnya), data yang ditemukan berjumlah 14 data berupa bentuk deiksis sosial kata, yaitu: nak, abang, ibu, mbak, wisatawan, adik, baby bapak, suami, nduk, turis, mama, jamaah, dan pasien. Deiksis sosial jenis gelar (Sebutan kehormatan atas prestasi atau keistimewaan seseorang) data yang ditemukan berjumlah 5 data, meliputi bentuk deiksis sosial kata yaitu: ayah, wanita, istri, pria, dan gadis. Selain itu, deiksis sosial dalam novel Layangan Putus karya Mommy ASF juga memiliki beberapa fungsi, yaitu: (1) pembeda tingkat sosial seseorang; (2) kesantunan atau sopan santun berbahasa; (3) untuk menjaga sikap sosial; (4) pembeda identitas (5) memperjelas kedudukan di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. (2014). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Fauziyyah. (2021). *Deiksis Sosial dalam Acara Indonesia Lawyers Club Episode "Pascareuni 212: Menakar Elektabilitas Capres 2019" dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP*. Jakarta: Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

- Halfian, W. O., Adawiah, R., & Masri, F. A. (2022). Deiksis dalam teks anekdot koran kompas edisi April sampai Juli 2019. *Seshiski: Southeast Journal of Language and Literary Studies*, 2(1), 51-79
- Ismiani, S.S. (2016). *Deiksis Sosial Pada Surat Pembaca Harian Kompas Edisi Juli 2016 dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP*. Jakarta: Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (Online). (2023). <https://kbbi.kemdikbud.go.id>.
- Listyarini, Nafarin, S. F. A. (2020). Analisis Deiksis dalam Percakapan pada Channel Youtube Podcast Deddy Courbuzier Bersama Menteri Kesehatan Tayangan Maret 2020. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1): 58-65.
- Leech, G.N. (1983). *Principles of Pragmatics*. London: Longman
- Mommy, A.S.F. (2020). *Layangan Putus*. Malang: RDM Publishers.
- Mulyati. (2019). Deiksis Sosial dalam Kumpulan Cerpen Lembah Kehidupan Karya M. Husseyn Umar (Kajian Pragmatik). *Jurnal Bindo Sastra*, 3 (2): 75-82. <https://jurnal.um-palembang.ac.id/bisastra/article/download/2181/171>
- Nababan, P.W.J. (1987). *Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapannya)*. Jakarta: Depdiknas.
- Nurgiantoro, Burhan. (2007). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Purwo, Bambang Kaswanti. (1984). *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Putrayasa, Ida Bagus. (2014). *Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sari, Rahmi dkk. (2012). Deiksis Sosial dalam Novel Negeri Lima Menara Karya A. Fuadi: Suatu Tinjauan Pragmatik. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 3(1): 84-91.
- Tarigan, G. (1986). *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. (1997). *Citra Manusia Indonesia dalam Karya Pramoedy Ananta Toer*. Jakarta: Pusat Jaya.
- Yule, George. (2006). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.